

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Budaya Sekolah

1. Perencanaan manajemen budaya sekolah

a. Landasan manajemen budaya sekolah

1) Landasan teoritis

Landasan teoritis manajemen budaya sekolah melibatkan konsep-konsep seperti teori organisasi, teori perubahan sosial, dan psikologi sosial.

a) Teori Organisasi

1. Teori Sistem: Sekolah dianggap sebagai sistem yang terintegrasi, dengan berbagai komponen yang saling terkait. Budaya sekolah memengaruhi interaksi dan dinamika di antara komponen tersebut.
2. Teori Kultur Organisasi: Budaya sekolah dilihat sebagai sistem nilai, norma, dan asumsi yang memengaruhi perilaku dan tindakan warga sekolah.
3. Teori Perubahan Organisasi: Manajemen budaya sekolah juga melibatkan upaya untuk mengubah budaya yang tidak efektif menjadi budaya yang lebih mendukung tujuan pendidikan.

b) Teori Perubahan Sosial

1. Teori Sosialisasi: Budaya sekolah berperan dalam sosialisasi siswa, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di sekolah.
2. Teori Interaksional: Interaksi antara warga sekolah membentuk budaya sekolah. Manajemen budaya

sekolah perlu memperhatikan dan mengelola interaksi tersebut.

b) Teori Psikologi Sosial

1. Teori Motivasi: Budaya sekolah dapat memengaruhi motivasi siswa dan guru. Manajemen budaya sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memotivasi.
2. Teori Kepemimpinan: Kepemimpinan yang efektif memainkan peran penting dalam membentuk dan mengelola budaya sekolah.
3. Teori Kognisi: Budaya sekolah juga memengaruhi bagaimana siswa dan guru memproses informasi dan membuat keputusan.

2) Landasan Filosofis

- a) Landasan Filosofis Idealisme: Manajemen budaya sekolah yang berbasis idealisme dapat menekankan pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan pemikiran kritis.
- b) Landasan Filosofis Realisme: Manajemen budaya sekolah yang berbasis realisme dapat menekankan pada pengembangan kompetensi, kemampuan praktis, dan pemecahan masalah.
- c) Landasan Filosofis Pragmatisme: Manajemen budaya sekolah yang berbasis pragmatisme dapat menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata.

3) Landasan Yuridis

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas): Undang-undang ini menjadi landasan hukum dasar untuk seluruh sistem pendidikan di

Indonesia, termasuk tentang manajemen sekolah dan pengembangan budaya sekolah.

- b) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 (PP Standar Nasional Pendidikan): Peraturan ini menetapkan standar nasional pendidikan, yang mencakup standar pengelolaan. Standar pengelolaan ini mengatur bagaimana sekolah harus mengelola berbagai aspeknya, termasuk pengembangan budaya sekolah.
- c) Peraturan Menteri Kemendikbudristek No 46 Tahun 2023: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan peraturan yang lebih spesifik terkait standar pengelolaan, termasuk bagaimana sekolah dapat mengelola budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

4) Landasan Teologis

Landasan teologis untuk manajemen budaya sekolah berakar pada prinsip-prinsip keimanan dan nilai-nilai yang dianut, terutama dalam konteks agama. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan spiritual siswa. Manajemen budaya sekolah yang baik harus selaras dengan nilai-nilai agama dan mengarah pada pengembangan potensi individu secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

5) Landasan Empiris

Landasan empiris manajemen budaya sekolah berakar pada pengamatan langsung dan penelitian terhadap bagaimana budaya sekolah mempengaruhi berbagai aspek pendidikan, seperti pembelajaran, perilaku siswa, dan kinerja guru. Studi

empiris menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan kondusif dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

b. Tujuan

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aktif dan efektif
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan siswa dan keharmonisan warga sekolah

c. Konten

Perencanaan manajemen budaya sekolah mencakup berbagai elemen penting, mulai dari penetapan visi dan misi sekolah, pengembangan nilai-nilai inti, hingga implementasi program-program yang mendukung pembentukan budaya sekolah yang positif dan kondusif.

d. Media

- 1) Media Sosial (youtube, facebook dan instagram).
- 2) Simbol-simbol visual (tulisan atau gambar).
- 3) Kegiatan peserta didik, seperti literasi sekolah, dan pembiasaan pembiasaan kegiatan sekolah.

e. Metode

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi

f. Jenis kegiatan program budaya sekolah

Jenis kegiatan program budaya sekolah terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang

- 2) Program Jangka Pendek, kegiatan budaya sekolah dalam jangka pendek meliputi:
 - a. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.
 - b. Lomba dan Kompetisi: Mengadakan lomba seni, olahraga, atau lomba akademik untuk memotivasi siswa.
 - c. Acara Peringatan: Mengadakan peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan.
 - d. Gerakan Literasi: Mengadakan kegiatan literasi seperti lomba membaca atau diskusi buku.
 - e. Pembiasaan Kebiasaan Baik: Membangun kebiasaan baik seperti senyum, sapa, dan salam (3S) di lingkungan sekolah.
- 3) Program jangka menengah, kegiatan budaya sekolah dalam Jangka menengah meliputi:
 - a. Pengembangan Program Budaya. Menetapkan program budaya sekolah yang terstruktur
 - b. Gerakan Literasi Sekolah. Mengembangkan gerakan literasi sekolah secara berkelanjutan.
 - c. Pembiasaan Perilaku Positif. Menanamkan perilaku positif melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, atau menyanyikan lagu kebangsaan.
 - d. Pengembangan Karakter. Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan karakter seperti kegiatan pramuka atau latihan baris berbaris.
 - e. Kerja Sama dengan Masyarakat. Melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah, seperti kegiatan sosial atau kerja bakti.
- 4) Program jangka panjang, kegiatan Budaya Sekolah dalam Jangka Panjang meliputi :

- a. Pembangunan Budaya Sekolah yang Kuat. Menumbuhkan nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas sekolah.
 - b. Pengembangan Visi dan Misi. Menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam tindakan nyata melalui kegiatan budaya.
 - c. Peningkatan Kualitas Pendidikan. Menggunakan budaya sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
 - d. Pelestarian Budaya Lokal. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah atau budaya lokal melalui kegiatan seni, pameran, atau festival.
- g. Orang-orang yang terlibat dalam program budaya sekolah
- 1) Kepala Sekolah. Memimpin dan mengarahkan pengembangan budaya sekolah, serta memberikan contoh perilaku yang baik.
 - 2) Guru. Membantu menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan mendukung pengembangan karakter siswa.
 - 3) Tenaga Administrasi. Memastikan operasional sekolah berjalan lancar dan mendukung kegiatan budaya sekolah.
 - 4) Peserta Didik. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya sekolah dan menjadi contoh bagi siswa lainnya.
 - 5) Orang tua. Membantu pengawasan di rumah bahwa budaya sekolah sudah diimplementasikan.
- h. Tempat pelaksanaan program budaya sekolah
- 1) Sekolah: Sekolah adalah tempat utama pelaksanaan program budaya sekolah dilaksanakan
 - 2) Kelas: Kelas dapat menjadi tempat pelaksanaan yang lebih spesifik

i. Langkah-langkah kegiatan program budaya sekolah

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melaksanakan kegiatan program budaya sekolah meliputi :

- 1) Perencanaan
- 2) Diskusi dengan Guru
- 3) *Action* (pelaksanaan)
- 4) Evaluasi

j. Biaya manajemen budaya sekolah

Biaya program budaya sekolah dapat bervariasi tergantung pada beberapa factor diantaranya:

- a) Berapa jumlah kegiatan
- b) Frekuensi kegiatan dilakukan
- c) Metode yg digunakan juga berpengaruh terhadap biaya

2. Pengorganisasian manajemen budaya sekolah

- a. Struktur Organisasi: Menentukan struktur organisasi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Pembagian Tugas: Membagi tugas dan tanggung jawab di antara warga sekolah.
- c. Pengelolaan SDM: Mengelola sumber daya manusia (guru dan staf secara efektif.
- d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana: Mengelola sarana dan prasarana (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dll) secara efektif.
- e. Pengelolaan Keuangan: Mengelola keuangan secara bijaksana dan efisien.

3. Pelaksanaan manajemen budaya sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap yaitu :

- a. Kegiatan Awal
- b. Kegiatan Inti
- c. Kegiatan Penutup

4. Evaluasi manajemen budaya sekolah

Evaluasi manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan budaya sekolah dapat memberikan dampak positif peningkatan mutu pembelajaran. Berikut adalah beberapa landasan penting yang perlu dipertimbangkan:

- a. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah: Manajemen budaya sekolah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah, yaitu memberikan otonomi, fleksibilitas, dan mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan.
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah: Pengembangan budaya sekolah harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Budaya sekolah harus mendukung pencapaian tujuan sekolah dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- c. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi formal dan informal yang efektif sangat penting dalam manajemen budaya sekolah. Komunikasi yang baik akan membantu menyamakan persepsi dan tujuan semua pihak di sekolah.
- d. Inovasi dan Pengambilan Risiko: Budaya sekolah harus mendorong inovasi dan pengambilan risiko yang bertanggung jawab. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan.
- e. Sistem Evaluasi yang Jelas: Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan terstruktur untuk mengukur efektivitas program pengembangan budaya sekolah. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan, survei, dan wawancara.
- f. Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan mengelola budaya sekolah. Kepala sekolah harus menjadi role model dan pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi warga sekolah.

- g. Partisipasi Warga Sekolah: Pengembangan budaya sekolah harus melibatkan partisipasi aktif dari semua warga sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua.
- h. Lingkungan yang Kondusif: Budaya sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua warga sekolah. Lingkungan yang kondusif akan memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan siswa.
- i. Perbaikan Kualitas Pendidikan: Budaya sekolah yang baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif akan memotivasi guru dan siswa untuk memberikan yang terbaik.
- j. Manajemen Sumber Daya Manusia: Manajemen budaya sekolah juga mencakup manajemen sumber daya manusia, termasuk pengembangan profesional guru, pelatihan, dan pembinaan staf.

B. Meningkatkan mutu pembelajaran siswa di sekolah dasar

1. Pengertian

Mutu pembelajaran adalah tingkat kualitas atau keunggulan suatu proses belajar-mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Singkatnya, mutu pembelajaran mengacu pada betapa baiknya pembelajaran itu dijalankan dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Berikut beberapa aspek dalam mutu pembelajaran:

a. Proses

Mutu pembelajaran tidak hanya terkait dengan hasil akhir (output), tetapi juga prosesnya. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara efektif, dan dievaluasi secara komprehensif.

b. Kualitas

Mutu pembelajaran berkaitan dengan kualitas interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, dan suasana kelas yang kondusif.

c. Tujuan

Tujuan utama mutu pembelajaran adalah agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, mengembangkan potensi mereka, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

d. Peningkatan

Mutu pembelajaran merupakan suatu proses yang terus menerus ditingkatkan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran, dan evaluasi secara berkala.

Berikut adalah beberapa tujuan dari peningkatan mutu pembelajaran:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran: Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan masa depan.
- 2) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran: Dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, waktu dan sumber daya yang digunakan dapat dimaksimalkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.
- 3) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik: Pembelajaran yang berkualitas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka lebih aktif dan produktif dalam belajar.

- 4) Meningkatkan daya saing peserta didik: Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas, peserta didik dapat bersaing di tingkat lokal, nasional, dan global.
- 5) Membangun karakter dan nilai-nilai positif: Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan peserta didik.
- 6) Meningkatkan kualitas guru: Peningkatan mutu pembelajaran juga melibatkan peningkatan kualitas guru, baik melalui pelatihan, pendidikan lanjutan, maupun pengembangan kompetensi profesional.
- 7) Meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas pembelajaran: Peningkatan mutu pembelajaran juga membutuhkan dukungan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, teknologi pembelajaran yang modern, dan sumber belajar yang berkualitas.
- 8) Membangun budaya pembelajaran yang positif: Pembelajaran yang berkualitas juga membutuhkan budaya pembelajaran yang positif, di mana semua pihak (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berikut beberapa prinsip dalam meningkatkan mutu pembelajaran

1. Peningkatan Efektivitas Proses Belajar Mengajar
 - a. Manajemen kelas: Memastikan kelas berjalan dengan baik, siswa terlibat aktif, dan waktu pembelajaran dimanfaatkan dengan optimal.
 - b. Metode pengajaran: Memperluas metode pengajaran yang efektif, termasuk penggunaan teknologi, belajar kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek.
 - c. Desain pembelajaran: Memperhatikan struktur dan desain pembelajaran yang mendukung pemahaman yang mendalam dan penerapan pengetahuan siswa.

2. Kepemimpinan yang Kuat
 - a. Kepemimpinan profesional: Memiliki pemimpin yang visioner, memiliki kemampuan manajemen yang baik, dan mampu mendorong inovasi dalam pembelajaran.
 - b. Kepemimpinan yang partisipatif: Melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
 - c. Kepemimpinan yang transformatif: Mendorong perubahan dan inovasi yang berkelanjutan dalam pembelajaran.
3. Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang Efektif:
 - a. Pengembangan guru: Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru.
 - b. Pembagian tugas: Memastikan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk semua tenaga kependidikan.
 - c. Kolaborasi: Mendorong kolaborasi antara guru, staf, dan orang tua dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah
 - a. Budaya mutu: menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran, dengan nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan inovasi.
 - b. Perilaku mutu: Menumbuhkan budaya di mana semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
 - c. Pembelajaran berkelanjutan: Mengadopsi budaya pembelajaran yang berkelanjutan, di mana semua pihak terlibat aktif dalam proses perbaikan mutu pembelajaran.
5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif:
 - a. Perhatian dan Motivasi: Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran.

- b. Keaktifan: Mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- c. Keterlibatan Langsung: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang nyata.
- d. Pengulangan: Mengulangi konsep-konsep kunci untuk memperkuat pemahaman siswa.
- e. Tantangan: Memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk mendorong pertumbuhan mereka.
- f. Perbedaan Individu: Memperhatikan perbedaan individu siswa dalam belajar dan memberikan dukungan yang sesuai.

6. Indikator

Indikator meningkatkan mutu pembelajaran mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir. Secara umum, indikator tersebut meliputi:

a. Perencanaan Pembelajaran:

- 1) Efektivitas rencana pembelajaran: Rencana pembelajaran yang baik harus komprehensif, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- 2) Kesesuaian dengan kurikulum: Pembelajaran harus berakar pada kurikulum yang berlaku, baik kurikulum nasional maupun kurikulum lokal.
- 3) Kejelasan tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan membantu guru dan peserta didik memahami apa yang harus dipelajari dan bagaimana menilainya.

b. Proses Pembelajaran:

- 1) Metode pengajaran yang bervariasi: Penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau penggunaan teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.
- 2) Keterlibatan aktif peserta didik: Pembelajaran yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, seperti melalui pertanyaan, diskusi, atau kegiatan praktis.
- 3) Umpan balik konstruktif: Umpan balik yang konstruktif dari guru dan teman sebaya dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan kemampuan belajar.

c. Hasil Pembelajaran:

- 1) Prestasi akademik: Pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran yang diukur melalui nilai, ujian, atau tugas.
- 2) Prestasi non-akademik: Pencapaian peserta didik dalam bidang lain, seperti keterampilan sosial, kreativitas, atau keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Peningkatan keterampilan: Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran, seperti keterampilan berpikir kritis, problem solving, atau komunikasi.

d. Aspek Lain:

- 1) Kompetensi guru: Guru yang memiliki kompetensi yang memadai, seperti kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana: Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, atau laboratorium, dapat mendukung proses pembelajaran.
- 3) Lingkungan belajar yang positif: Lingkungan belajar yang positif dan kondusif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

e. Evaluasi Kinerja:

- 1) Evaluasi pembelajaran secara berkala: Evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu guru memahami kinerja pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- 2) Penggunaan asesmen yang beragam: Penggunaan asesmen yang beragam, seperti tes tertulis, tugas, atau observasi, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik.
- 3) Umpan balik dari peserta didik: Umpan balik dari peserta didik dapat memberikan informasi berharga tentang bagaimana mereka merasakan pembelajaran dan apa yang dapat ditingkatkan.

Dengan mengamati dan mengevaluasi berbagai indikator ini, sekolah dan guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, beberapa langkah yang bisa diambil meliputi penggunaan metode pembelajaran yang beragam, meningkatkan keterampilan komunikasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan terus belajar serta berkembang. Selain itu, evaluasi berbasis data, pengembangan kompetensi guru,

keterlibatan orang tua, dan membangun budaya sekolah yang positif juga penting. Berikut adalah langkah-langkah lebih untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar :

a. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam

- 1) Studi Kasus: Menggunakan kasus nyata untuk mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
- 2) Diskusi Kelompok: Memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide antar siswa.
- 3) Simulasi: Menyerahkan pengalaman belajar yang praktis dan interaktif.
- 4) Proyek: Mengembangkan keterampilan kolaboratif dan manajemen waktu.

b. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi:

- 1) Komunikasi yang Jelas: Menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 2) Mendengarkan Siswa: Memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berpartisipasi.
- 3) Umpan Balik yang Konstruktif: Memberikan saran yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja siswa.

c. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran:

- 1) Presentasi Multimedia: Menggunakan gambar, video, dan audio untuk memperjelas materi.
- 2) Platform Pembelajaran Daring: Menggunakan platform seperti Google Classroom atau LMS untuk memudahkan akses materi dan tugas.
- 3) Alat Bantu Pembelajaran Interaktif: Menggunakan perangkat lunak atau aplikasi yang mendukung pembelajaran interaktif.

d. Pengembangan Kompetensi Guru:

- 1) Pelatihan dan Workshop: Memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka.
- 2) In House Training: Pelatihan yang diselenggarakan di sekolah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru.
- 3) Teachers Professional Development: Program pelatihan berkelanjutan untuk guru.

e. Keterlibatan Orang Tua:

- 1) Komunikasi Teratur: Melakukan komunikasi dengan orang tua secara berkala untuk memantau kemajuan anak.
- 2) Kerja Sama: Mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- 3) Sosialisasi: Memberikan informasi tentang kurikulum dan kegiatan sekolah kepada orang tua.

f. Membangun Budaya Sekolah yang Positif:

- 1) Lingkungan yang Aman dan Nyaman: Menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung.
- 2) Menghargai Siswa: Memberikan pengakuan dan apresiasi atas pencapaian siswa.
- 3) Mendorong Kolaborasi: Memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar siswa.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Landasan sistem nilai merupakan dasar penting yang menjadi rujukan bagi individu maupun organisasi dalam menentukan sikap, pola pikir, serta tindakan. Sistem nilai berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan

setiap keputusan, kebijakan, dan perilaku yang muncul dalam berbagai aktivitas. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui keyakinan, budaya, pengalaman, serta tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kelompok atau lembaga.

Dalam lingkungan organisasi atau institusi pendidikan, landasan sistem nilai menjadi acuan utama dalam membentuk karakter, menetapkan arah kebijakan, dan menumbuhkan budaya kerja yang positif. Dengan sistem nilai yang kuat, organisasi dapat menjaga konsistensi perilaku anggotanya, memperkuat integritas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kolaborasi, kepedulian, dan profesionalisme menjadi pijakan dalam menciptakan suasana kerja yang beretika dan produktif.

Selain itu, sistem nilai juga memegang peranan penting dalam proses penentuan keputusan. Nilai-nilai tersebut bertindak sebagai tolok ukur dalam memilih tindakan yang paling tepat, dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, serta tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, keberadaan landasan nilai tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga menentukan kualitas manajemen dan hasil kerja.

Pada akhirnya, landasan sistem nilai menjadi fondasi yang memberi arah, kestabilan, serta identitas bagi individu maupun organisasi. Ketika nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diterapkan secara konsisten, maka akan tercipta budaya yang kokoh dan lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan visi serta misi secara berkelanjutan.

Landasan sistem nilai dalam penelitian ini merujuk pada Sistem Nilai yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi dalam Endang Komara, et al. (2025:46), yang meliputi:

1. Nilai teologis, tercermin dalam ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, keikhlasan, tobat, ijtihad, khusyu', istikamah, hingga jihad fi sabilillah.
2. Nilai etis-hukum, tampak dalam sikap hormat, rendah hati, kesetiaan, dapat dipercaya, kejujuran, tanggung jawab, niat baik, keadilan, kedamaian, kesabaran, pemaaf, tolong-menolong, toleransi, dan keharmonisan.
3. Nilai estetik, terlihat dalam aspek keindahan seperti bagus, bersih, indah, cantik, menarik, serasi, romantis, dan penuh kasih.
4. Nilai logis-rasional, berkaitan dengan kesesuaian logis antara fakta dan kesimpulan, ketepatan, kejelasan, identitas, proses, serta konsistensi antara keadaan dan hasil.
5. Nilai fisik-fisiologik, yang tampak pada kejelasan unsur, fungsi, perubahan, ukuran, lokasi, kekuatan, asal-usul, serta hubungan sebab-akibatnya
6. Nilai teleologik, yang menekankan manfaat, kegunaan sesuai fungsi, perkembangan, keteraturan atau kedisiplinan, integrasi, produktivitas, efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan inovasi.

C. Landasan Kebijakan

1. Landasan Makro (Nasional)

a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- 1) Pasal 4: Menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menjadi dasar utama bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, tapi pusat budaya.
- 2) Pasal 35: Menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan mutu. Manajemen budaya sekolah bertujuan untuk melampaui standar tersebut guna mencapai mutu pembelajaran yang unggul.

b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan:

- 1) Menegaskan perlunya standar pengelolaan dan standar proses yang menjadi inti dari manajemen budaya sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

2. Landasan Manajemen dan Pengelolaan

- a. Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah: Kebijakan ini menekankan peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan leader yang bertanggung jawab penuh dalam menciptakan ekosistem sekolah (budaya sekolah) yang mendukung efektivitas pembelajaran.
- b. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kelulusan (SKL): Budaya sekolah diarahkan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari indikator mutu pembelajaran masa kini.

3. Landasan Penguatan Karakter dan Mutu

- a. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Kebijakan ini memandatkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam struktur kurikulum dan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah instrumen utama dalam menyatukan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga siswa.
- b. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti: Mewajibkan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif melalui pembiasaan-pembiasaan baik (kultur sekolah).

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis

1. Hasil penelitian oleh Nurlaela, Noor Miyono dan Titik Haryati yang tertulis pada judul Peranan Budaya Mutu Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Cepu. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua berperan aktif dalam meningkatkan budaya sekolah di SMAN 2 Cepu.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyawan Syafwandy Nugraha dan Hilyatun Najuba yang berjudul “Implementasi Strategi Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 2 Kota Bandung menerapkan berbagai strategi budaya sekolah yang berdampak positif terhadap kualitas pendidikan.